

BAB I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Diabetes melitus (DM) merupakan penyakit yang berhubungan dengan gangguan metabolisme karbohidrat, lemak, dan protein pada tubuh yang ditandai dengan peningkatan glukosa dalam darah. DM merupakan masalah signifikan di seluruh dunia yang berdampak pada negara berpenghasilan rendah, menengah, maupun tinggi. Menurut Center for Disease Control and Prevention lebih dari 30 juta orang Amerika menderita diabetes dan didiagnosis meningkat 1,5 juta setiap tahunnya (Dipiro dkk., 2020). DM tipe 2 yaitu sel-sel tubuh tidak dapat merespon insulin dengan baik atau sering disebut dengan resistensi insulin. Seiring berjalannya waktu produksi insulin tidak memadai yang mengakibatkan kegagalan sel beta pankreas untuk memenuhi kebutuhan insulin dalam tubuh (Atlas, 2019). Insulin adalah hormon yang diproduksi oleh sel pankreas dengan fungsi untuk mengubah glukosa dalam makanan menjadi energi yang dibutuhkan oleh otot dan jaringan untuk dapat bekerja sesuai fungsinya (Sebayang dkk., 2021).

DM memiliki ciri gejala berupa sering buang air kecil, cepat lapar dan haus, penurunan berat badan tanpa sebab yang jelas, luka yang sulit sembuh, cepat lelah, dan mudah mengantuk (Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Tidak Menular, 2019). Menurut International Diabetes Federation menegaskan bahwa diabetes merupakan penyakit kesehatan global yang tumbuh paling cepat pada abad ke-21 ini. Pada 2019 diperkirakan 463 juta orang menderita diabetes. Jumlah ini diprediksi dapat meningkat mencapai 578 pada 2030 dan 700 juta pada tahun 2045. Negara Indonesia adalah negara dengan peringkat ke 7 dari 10 negara penderita diabetes pada usia 20-79 tahun dengan jumlah penderita 10,7 juta dan diperkirakan meningkat pada tahun 2045 sebesar 16,6 juta orang. Negara dengan 3 urutan kasus tertinggi yaitu China, India, dan Amerika Serikat (Atlas, 2019). Menurut Riskesdas 2018 penderita diabetes pada umur lebih dari 15 tahun mengalami peningkatan, angka prevalensi menunjukkan peningkatan dari 1,5% menjadi 2,0%. Provinsi dengan kasus diabetes terbanyak adalah DKI Jakarta yang diikuti oleh Kalimantan Timur, DIY, dan Sulawesi Utara. Provinsi Jawa Barat menempati posisi ke 17 (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2018).

Di Indonesia DM masih menjadi masalah utama penyakit tidak menular di bidang kesehatan. Apabila tidak diobati dengan baik dan efektif, penyakit DM dapat menyebabkan penyakit tidak menular lainnya seperti jantung, stroke, gagal ginjal dan sebagainya (Rosdiana dkk., 2017). Penyakit diabetes masih tetap tinggi di Indonesia karena masih

kurangnya penanganan pengobatan secara tepat. Untuk itu dibutuhkan dorongan dari diri kita semua untuk mendorongnya pengobatan yang rasional baik secara non farmakologi ataupun farmakologi. Terapi dalam penatalaksanaan DM didasarkan pada ketepatan diagnosis, pemilihan obat, pemberian obat, dan evaluasi terapi. Indikator rasionalitas obat yaitu tepat indikasi, tepat dosis, tepat obat, dan tepat cara penggunaan serta lama penggunaan obat (Syarifuddin dkk., 2021). Pengobatan yang tidak rasional dapat menyebabkan kerugian karena adanya potensi interaksi obat dan meningkatnya biaya pengobatan untuk pasien. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa pemakaian obat antidiabetes pada penderita DM tipe 2 masih saja terdapat yang tidak rasional. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Wawang dan Dedin di instalasi rawat inap Rumah Sakit X di Kuningan yang paling banyak digunakan adalah golongan sulfonilurea sebesar 60% dari total penggunaan obat antidiabetes yang digunakan dan sebesar 35% penggunaan obat DM tidak rasional (Anwarudin & Syarifuddin, 2016). Selain itu ada juga penelitian yang dilakukan oleh Omega dkk di rawat inap RS Gunung Maria Tomohon periode Januari-Mei 2018 menunjukkan masih terdapat potensi interaksi obat yang merugikan (Poluan dkk., 2020). Berdasarkan uraian data tersebut peneliti merasa perlu dilakukannya evaluasi penggunaan obat pada pasien DM tipe 2.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola penggunaan obat pada pasien DM tipe 2 di instalasi rawat jalan rumah sakit di Kuningan sehingga kesalahan dalam pengobatan dapat dikurangi dan tercapainya penggunaan obat yang rasional.

1.2. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana pola penggunaan obat antidiabetes golongan sulfonilurea yang diresepkan di instalasi rawat jalan di salah satu rumah sakit di Kuningan?
- b. Bagaimana ketepatan penggunaan obat golongan sulfonilurea berdasarkan tepat dosis, tepat frekuensi dan potensi interaksi obat?

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan

- a. Untuk mengetahui pola penggunaan obat golongan sulfonilurea yang diberikan pada pasien rawat jalan disalah satu rumah sakit di Kuningan.
- b. Untuk mengetahui ketepatan penggunaan obat golongan sulfonilurea pada pasien DM yang menjalani rawat jalan disalah satu rumah sakit di Kuningan berdasarkan tepat dosis, tepat frekuensi dan potensi interaksi obat.

1.3.2 Manfaat Penelitian

- a. Untuk peneliti, dapat menambah pengetahuan dan wawasan pada penggunaan obat antidiabetes.
- b. Untuk masyarakat, dapat mengetahui gambaran rasionalitas penggunaan antidiabetes pada pasien DM tipe 2.
- c. Untuk rumah sakit, dapat menjadi gambaran dan sebagai bahan evaluasi penggunaan obat antidiabetes pada pasien.

1.4. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan disalah satu rumah sakit di Kuningan pada bulan Januari hingga Maret 2022.